

HUBUNGAN PENGETAHUAN BENTUK WAJAH DENGAN KETEPATAN TEKNIK *CONTOURING* PADA MAHASISWA TATA RIAS

Annisa Dwi Pangesti^{1*}, Yunus Karyanto², Ria Andriani Mukti³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (Konsentrasi Tata Rias), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

*Penulis Korespondensi: annisadwipangestiii@gmail.com

Abstract. Knowledge of face shape is fundamental for applying contouring techniques in corrective make-up. This study aimed to analyze the level of face-shape knowledge, contouring accuracy, and the relationship between the two among 25 students of the Beauty Education Study Program at Universitas PGRI Adi Buana Surabaya (2023–2024 cohort), selected through total sampling. Data were collected using a 20-item knowledge test and a 15-indicator practical observation sheet, then analyzed using descriptive statistics, Shapiro-Wilk, Levene's, and Pearson product-moment correlation. Results showed that face-shape knowledge was in the moderate category (64%; means 17.96). while contouring accuracy was also in the moderate category (68% ; mean 41.08). The correlation test yielded $r = 0.725$ with a significance of 0.000 ($p < 0.05$) and a coefficient of determination of 52.5%, indicating a strong positive relationship. These findings confirm that mastery of face-shape knowledge significantly contributes to the accuracy of contouring techniques.

Keywords: face shape knowledge, contouring technique, beauty education, Pearson correlation, students

Abstrak. Pengetahuan bentuk wajah merupakan dasar penting dalam penerapan teknik *contouring* tata rias korektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengetahuan bentuk wajah, ketepatan teknik *contouring*, serta hubungan keduanya pada 25 mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya angkatan 2023–2024 yang dipilih dengan sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui tes pengetahuan (20 butir) dan lembar observasi praktik (15 indikator), kemudian dianalisis dengan statistik deskriptif, uji *Shapiro-Wilk*, uji *Levene*, dan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bentuk wajah berada pada kategori sedang (64% ; rata-rata 17,96) sedangkan ketepatan teknik *contouring* juga berada pada kategori sedang (68%; rata-rata 41,08). Uji korelasi diperoleh $r = 0,725$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi 52,5%, yang berarti terdapat hubungan positif kuat. Temuan ini membuktikan bahwa penguasaan pengetahuan tentang bentuk wajah berkontribusi signifikan terhadap ketepatan penerapan teknik *contouring*.

Kata kunci: pengetahuan bentuk wajah, teknik *contouring*, tata rias, korelasi Pearson, mahasiswa

1. LATAR BELAKANG

Setiap wanita pada umumnya menginginkan penampilan wajah yang ideal sesuai standar kecantikan yang berlaku di masyarakat. Berbagai cara ditempuh untuk memperindah wajah, mulai dari perawatan kulit hingga tindakan bedah plastik. Namun, prosedur tersebut sering kali berbiaya tinggi dan berisiko menimbulkan efek samping. Tata rias wajah (*make-up*) menjadi alternatif yang lebih aman untuk menonjolkan kelebihan sekaligus menyamarkan kekurangan pada wajah. Salah satu teknik tata rias korektif yang banyak digunakan untuk membentuk dan mempertegas struktur wajah adalah teknik *contouring*, yaitu permainan warna gelap (*shading*) dan terang (*highlighting*) untuk menciptakan kesan wajah yang lebih proporsional (Sukmawati, 2020).

Secara umum, bentuk wajah manusia dapat diklasifikasikan menjadi tujuh tipe, yaitu oval, bulat, persegi, segitiga terbalik, segitiga/pir, persegi panjang, dan berlian, yang masing-masing memiliki proporsi dahi, tulang pipi, rahang, dan dagu berbeda sehingga membutuhkan pendekatan koreksi yang berbeda pula (Pranoto, 2019). Kemampuan menerapkan teknik *shading*, *highlighting*, dan *blending* sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang terhadap bentuk wajah yang akan dirias; mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tentang bentuk wajah cenderung lebih tepat dalam menentukan letak bayangan dan sorotan cahaya saat melakukan *contouring* (Yuliati, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, Juaedah (2018) menemukan hubungan positif antara pengetahuan tata rias koreksi wajah dengan kemampuan hasil riasan, sehingga penguasaan teori bentuk wajah dipandang memiliki kontribusi besar terhadap ketepatan hasil tata rias.

Kendati demikian, observasi awal pada mahasiswa tata rias masih menemukan sebagian mahasiswa yang belum mampu menerapkan teknik *contouring* secara tepat. Rahayu (2022) menegaskan bahwa kesalahan dalam *contouring* umumnya terjadi karena kurangnya pemahaman anatomi dan bentuk wajah, padahal teori bentuk wajah merupakan fondasi utama dalam menentukan strategi koreksi yang tepat. Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat asumsi tersebut. Yarizqi (2016) menemukan bahwa mahasiswa yang mengenali bentuk wajahnya dengan benar lebih jarang melakukan kesalahan penempatan garis *contour*. Dalam konteks internasional, Petro (2024) menegaskan bahwa keberhasilan *contouring* sangat bergantung pada pemahaman anatomi wajah dan struktur tulang, sedangkan Moradi *et al.* (2024) menunjukkan bahwa strategi *shading* dan *highlighting* perlu disesuaikan dengan karakteristik wajah masing-masing individu. Tanikawa *et al.* (2024) turut mengonfirmasi bahwa struktur wajah berkaitan erat dengan pola bayangan dan cahaya alami pada wajah, sehingga pemahaman bentuk wajah tetap menjadi dasar penting sebelum menentukan area *shading* dan *highlighting*. Penelitian terbaru Rahmadina, Herawati dan Ambarwati (2025) juga menegaskan adanya hubungan antara pengetahuan tentang bentuk wajah dengan pemilihan teknik *contouring* yang tepat pada mahasiswa pendidikan tata rias.

2. KAJIAN TEORITIS

Klasifikasi Bentuk Wajah dan Prinsip Dasar Teknik Contouring

Secara teoretis, ketujuh bentuk wajah memiliki karakteristik proporsi yang berbeda antara dahi, tulang pipi, rahang, dan dagu (Pranoto, 2019). Wajah oval memiliki proporsi dahi, pipi, dan dagu yang sudah harmonis, sehingga koreksi yang diperlukan relatif minim. Wajah bulat memiliki lebar dan panjang yang hampir setara dengan garis rahang melengkung halus, sehingga *contouring* diarahkan untuk membangun ilusi wajah yang lebih tirus dan memanjang. Wajah persegi dicirikan oleh garis rahang yang tegas, sehingga fokus koreksi adalah melembutkan sudut rahang. Wajah segitiga terbalik melebar di bagian dahi dan meruncing ke dagu, sehingga koreksi diarahkan untuk menyeimbangkan lebar dahi dengan dagu yang sempit, sedangkan wajah segitiga/pir memiliki pola kebalikannya. Wajah persegi panjang memiliki dimensi vertikal yang dominan, sehingga strategi *contouring* diarahkan pada penambahan volume di sisi kiri-kanan wajah, sementara wajah berlian dicirikan oleh tulang pipi yang paling lebar dibandingkan dengan bagian wajah lain.

Ketepatan *contouring* dinilai dari beberapa aspek, yaitu kesesuaian penempatan *shading* dan *highlighting* dengan bentuk wajah, keharmonisan pemilihan warna dengan

warna kulit (*skin tone*), kehalusan hasil *blending*, serta keseimbangan hasil akhir riasan pada kedua sisi wajah (Sukmawati, 2020). Rahayu (2022) mengidentifikasi beberapa kesalahan umum yang sering terjadi dalam penerapan teknik *contouring*, antara lain pemilihan warna *contour* yang terlalu gelap sehingga tampak sebagai garis tegas, ketidaksesuaian *undertone* dengan warna kulit, pengaplikasian produk secara berlebihan (*over-applying*), proses *blending* yang kurang optimal, serta pengabaian bentuk dan struktur wajah individu sehingga hasil *contouring* tidak proporsional. Berdasarkan kajian teori tersebut, indikator kedua variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Indikator Pengetahuan Bentuk Wajah (Variabel X)

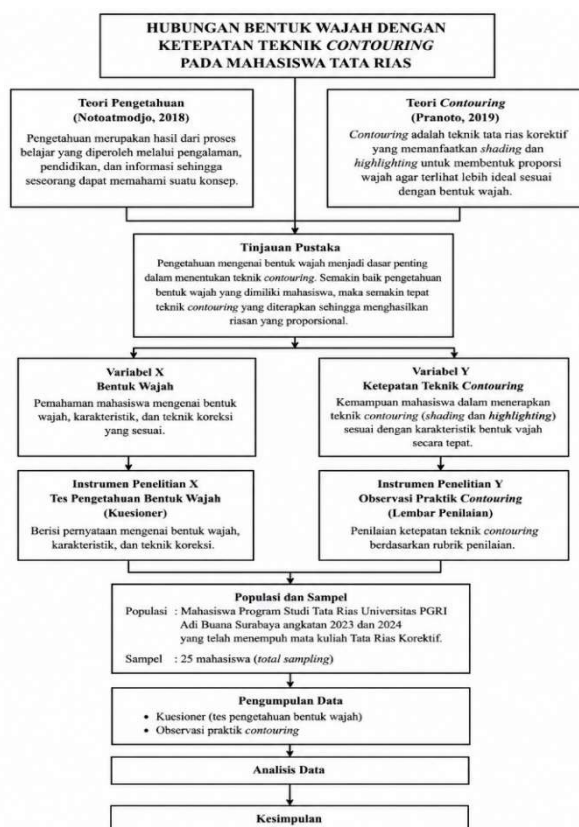
Dimensi (Ranah Kognitif)	Indikator	Deskripsi
Mengenal (C1)	Identifikasi bentuk wajah	Mengenal karakteristik bentuk wajah oval, bulat, persegi, segitiga terbalik, segitiga/pir, persegi panjang, dan berlian
Menganalisis (C4)	Analisis proporsi wajah	Menganalisis proporsi dahi, tulang pipi, rahang, dan dagu pada setiap bentuk wajah
Memahami (C2)	Prinsip dasar teknik <i>contouring</i>	Memahami fungsi <i>shading</i> , <i>highlighting</i> , <i>blending</i> , serta prinsip pemilihan warna <i>contour</i>
Menerapkan (C3)	Penentuan titik koreksi wajah	Menentukan area <i>shading</i> dan <i>highlighting</i> yang sesuai dengan karakteristik bentuk wajah

Tabel 2. Indikator Ketepatan Teknik *Contouring* (Variabel Y)

Aspek Indikator	Indikator	Deskripsi
Identifikasi	Ketepatan identifikasi bentuk wajah	Ketepatan mahasiswa menentukan bentuk wajah model sebelum melakukan koreksi
Penempatan shading	Kesesuaian shading	area Ketepatan penempatan shading pada dahi, tulang pipi, rahang, dan hidung
Penempatan highlighting	Kesesuaian highlighting	area Ketepatan penempatan highlighting sesuai bentuk wajah
Aplikasi teknik	Teknik <i>contouring</i>	aplikasi Ketepatan teknik aplikasi <i>shading</i> , <i>highlighting</i> , dan <i>blending</i>
Pemilihan produk	Kesesuaian <i>contour</i>	warna Ketepatan pemilihan warna <i>contour</i> dengan warna kulit (<i>skin tone</i>)
Hasil akhir	Kualitas hasil riasan	Dimensi wajah tampak proporsional, natural, halus, dan rapi

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan yang baik memudahkan seseorang menerapkan konsep ke dalam tindakan nyata. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pengetahuan bentuk wajah (X) memiliki hubungan positif dengan ketepatan teknik *contouring* (Y): semakin tinggi pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk wajah, semakin tinggi pula ketepatan mereka dalam menerapkan teknik *contouring*. Kerangka berpikir yang mendasari penelitian ini disajikan pada Gambar 1.

HUBUNGAN PENGETAHUAN BENTUK WAJAH DENGAN KETEPATAN TEKNIK *CONTOURING* PADA MAHASISWA TATA RIAS



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa tata rias mengenai bentuk wajah, (2) mengetahui tingkat ketepatan mahasiswa dalam menerapkan teknik *contouring*, dan (3) menganalisis hubungan antara pengetahuan bentuk wajah dengan ketepatan teknik *contouring* pada mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (*correlational research*), yaitu desain yang bertujuan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa manipulasi maupun perlakuan terhadap subjek penelitian (Creswell, 2014). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang bentuk wajah (X), sedangkan variabel terikat adalah ketepatan teknik *contouring* (Y).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Tata Rias, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Tata Rias angkatan 2023 dan 2024 yang telah menempuh mata kuliah Tata Rias Korektif, yaitu sebanyak 25 mahasiswa. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian melalui teknik *sampling* jenuh (*total sampling*) (Sugiyono, 2016), dengan kriteria: mahasiswa aktif angkatan 2023/2024, telah menempuh mata kuliah Tata Rias Korektif, bersedia menjadi responden, serta mengikuti tes pengetahuan dan praktik *contouring*.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu tes pengetahuan, observasi praktik, dan dokumentasi. Tes pengetahuan digunakan untuk mengukur variabel X melalui 20 butir

soal pilihan ganda (skor benar = 1, salah = 0), dengan waktu pengerjaan 30-45 menit. Observasi praktik digunakan untuk mengukur variabel Y melalui rubrik penilaian berskala 1-4 yang diisi oleh Make-up Artist (MUA) profesional saat mahasiswa melakukan praktik *contouring* selama kurang lebih 45 menit. Dokumentasi berupa foto hasil riasan, lembar jawaban tes, dan lembar observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memastikan seluruh proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara administratif maupun visual. Ringkasan instrumen penelitian, yang dikembangkan berdasarkan indikator pada Tabel 1 dan Tabel 2, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Instrumen Penelitian

Variabel	Bentuk Instrumen	Jumlah Butir	Dimensi yang Diukur
Pengetahuan Bentuk Wajah (X)	Tes pilihan ganda	20	Identifikasi bentuk wajah, analisis proporsi wajah, prinsip dasar <i>contouring</i> , penentuan titik koreksi wajah
Ketepatan Teknik <i>Contouring</i> (Y)	Rubrik observasi praktik (skala 1-4)	15	Identifikasi bentuk wajah, penempatan shading, penempatan highlighting, teknik aplikasi, pemilihan produk, hasil akhir riasan

Uji validitas instrumen meliputi validitas isi melalui *expert judgment* oleh dosen ahli tata rias dan praktisi MUA, serta validitas empiris menggunakan korelasi *Product Moment* dengan kriteria $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ ($n = 25$; $r\text{-tabel} = 0,380$) (Azwar, 2012). Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan kriteria reliabel apabila koefisien $> 0,60$ (Arikunto, 2013).

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi: (1) analisis deskriptif untuk mengetahui mean, skor minimum-maksimum, standar deviasi, dan kategori tiap variabel; (2) uji prasyarat berupa uji normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas *Levene*; serta (3) uji hipotesis menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* (karena data berdistribusi normal) dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y (Sugiyono, 2016).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini melibatkan 25 mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya angkatan 2023 dan 2024 yang telah menempuh mata kuliah Tata Rias Korektif. Seluruh data terkumpul lengkap (valid $N = 25$) tanpa data yang hilang pada kedua variabel penelitian.

Uji validitas dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir/item dengan skor total menggunakan teknik korelasi *Product Moment*. Dengan jumlah responden (n) sebanyak 25, diperoleh nilai $r\text{-tabel}$ sebesar 0,380 pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai $r\text{-hitung}$ lebih besar dari $r\text{-tabel}$. Hasil uji validitas untuk kedua variabel disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel Pengetahuan Bentuk Wajah (X)

Butir	$r\text{-hitung}$	$r\text{-tabel}$	Ket.
X1	0,673	0,380	Valid
X2	0,532	0,380	Valid

Butir	r-hitung	r-tabel	Ket.
X3	0,428	0,380	Valid
X4	0,518	0,380	Valid
X5	0,673	0,380	Valid
X6	0,689	0,380	Valid
X7	0,626	0,380	Valid
X8	0,428	0,380	Valid
X9	0,476	0,380	Valid
X10	0,471	0,380	Valid
X11	0,691	0,380	Valid
X12	0,723	0,380	Valid
X13	0,460	0,380	Valid
X14	0,502	0,380	Valid
X15	0,455	0,380	Valid
X16	0,487	0,380	Valid
X17	0,579	0,380	Valid
X18	0,524	0,380	Valid
X19	0,689	0,380	Valid
X20	0,444	0,380	Valid

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Variabel Ketepatan Teknik *Contouring* (Y)

Butir	r-hitung	r-tabel	Ket.
Y1	0,454	0,380	Valid
Y2	0,470	0,380	Valid
Y3	0,467	0,380	Valid
Y4	0,610	0,380	Valid
Y5	0,649	0,380	Valid
Y6	0,771	0,380	Valid
Y7	0,771	0,380	Valid
Y8	0,430	0,380	Valid
Y9	0,624	0,380	Valid
Y10	0,597	0,380	Valid
Y11	0,775	0,380	Valid
Y12	0,638	0,380	Valid
Y13	0,737	0,380	Valid
Y14	0,638	0,380	Valid
Y15	0,638	0,380	Valid

Berdasarkan Tabel 4, seluruh 20 butir soal instrumen pengetahuan bentuk wajah memiliki nilai *r*-hitung berkisar antara 0,428 (terendah, pada butir X3 dan X8) hingga 0,723 (tertinggi, pada butir X12), sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Berdasarkan Tabel 5, seluruh 15 indikator lembar observasi ketepatan teknik *contouring* memiliki nilai *r*-hitung berkisar antara 0,430 (terendah, pada indikator Y8) hingga 0,771 (tertinggi, pada indikator Y6 dan Y7), sehingga seluruh indikator juga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* (Tabel 6) menunjukkan koefisien sebesar 0,887 untuk kedua instrumen, yang berarti keduanya berada pada kategori sangat reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpul data.

Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Jumlah Butir	Keterangan
Pengetahuan Bentuk Wajah (X)	0,887	20	Sangat reliabel
Ketepatan Teknik <i>Contouring</i> (Y)	0,887	15	Sangat reliabel

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Variabel

Tabel 7. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik	Pengetahuan Bentuk Wajah (X)	Ketepatan Teknik <i>Contouring</i> (Y)
N	25	25
Mean	17,96	41,08
Skor Minimum	13	30
Skor Maksimum	20	55
Std. Deviation	2,03	5,71

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Kategori Variabel Penelitian

Kategori	X: Frekuensi	X: Persentase	Y: Frekuensi	Y: Persentase
Tinggi	6	24%	4	16%
Sedang	16	64%	17	68%
Rendah	3	12%	4	16%
Total	25	100%	25	100%

Tabel 7 dan Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bentuk wajah mahasiswa berada pada kategori sedang (64%; mean = 17,96; SD = 2,03), dengan 6% pada kategori tinggi dan 12% pada kategori rendah. Tingkat ketepatan teknik *contouring* juga berada pada kategori sedang (68%; mean = 41,08; SD = 5,71), dengan kategori tinggi dan rendah masing-masing 16%.

Uji Prasyarat Analisis

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas

Uji	Variabel/Dasar	Nilai Signifikansi	Keterangan
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Total_X	0,140	Normal
Normalitas (Shapiro-Wilk)	Total_Y	0,988	Normal
Homogenitas (Levene's Test)	Based on Mean	0,932	Homogen

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* menunjukkan nilai signifikansi kedua variabel lebih besar dari 0,05 ($X = 0,140$; $Y = 0,988$), sehingga data berdistribusi normal. Uji homogenitas *Levene* menghasilkan signifikansi 0,932 ($> 0,05$), sehingga varians data

dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis dilanjutkan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Uji Hipotesis

Tabel 10. Hasil Uji Korelasi Pearson dan Koefisien Determinasi

Komponen	Nilai
Koefisien Korelasi (r)	0,725
Signifikansi (2-tailed)	0,000
N	25
Koefisien Determinasi (r ²)	52,5%

Tabel 10 menunjukkan nilai koefisien korelasi *Pearson* sebesar $r = 0,725$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan bentuk wajah dengan ketepatan teknik *contouring*, dan berada pada kategori kuat. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bentuk wajah memberikan kontribusi sebesar 52,5% terhadap ketepatan teknik *contouring*, sedangkan 47,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti keterampilan psikomotorik, pengalaman praktik, kualitas alat dan kosmetik, kondisi model, serta faktor psikologis mahasiswa.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Tata Rias mengenai Bentuk Wajah

Tingkat pengetahuan tentang bentuk wajah mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya secara umum berada pada kategori sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki pemahaman yang cukup mengenai jenis dan karakteristik bentuk wajah, namun belum seluruhnya optimal. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan informasi yang diterima seseorang, sehingga tingkat pengetahuan setiap individu dapat berbeda-beda. Pranoto (2019) menegaskan bahwa analisis bentuk wajah merupakan tahap awal tata rias korektif yang menjadi dasar penentuan letak shading dan highlighting. Temuan ini sejalan dengan Amelia (2019) yang menyatakan bahwa penguasaan teori merupakan dasar penting dalam membentuk kompetensi mahasiswa pada mata kuliah praktik tata rias, serta Kabawa, Sunu dan Achmad (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik membantu seseorang mengambil keputusan dan tindakan yang tepat saat praktik. Dengan demikian, peningkatan kualitas pembelajaran teori bentuk wajah melalui pendalaman materi dan latihan identifikasi secara berkelanjutan masih diperlukan.

Tingkat Ketepatan Mahasiswa Tata Rias dalam Menerapkan Teknik *Contouring*

Sejalan dengan hal tersebut, tingkat ketepatan teknik *contouring* mahasiswa juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menentukan area shading dan highlighting serta melakukan blending dengan cukup baik, meskipun sebagian kecil masih berada pada kategori rendah. Pranoto (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan tata rias korektif ditentukan oleh ketepatan dalam menganalisis bentuk wajah dan menempatkan kosmetik korektif sesuai karakteristik wajah, sedangkan Juaedah (2018) juga menegaskan bahwa *contouring* tidak hanya bertujuan memperindah penampilan tetapi juga mengoreksi bentuk wajah agar tampak lebih seimbang. Perbedaan kemampuan praktik antarmahasiswa dapat dipengaruhi oleh ketelitian, koordinasi motorik, serta frekuensi latihan, sebagaimana dikemukakan (Lestari

dan Widyaningsih, 2020). Keterampilan praktik berkembang melalui latihan yang berkesinambungan sehingga mahasiswa bekerja lebih teliti dan sistematis pada setiap tahapan praktik.

Kesalahan yang paling sering ditemukan pada mahasiswa dengan skor ketepatan rendah sejalan dengan pola kesalahan umum yang dikemukakan Rahayu (2022), yaitu pemilihan warna contour yang terlalu gelap sehingga menghasilkan garis tegas dan bukan bayangan alami, ketidaksesuaian undertone dengan warna kulit model, serta proses blending yang kurang optimal sehingga menyisakan transisi warna yang kasar. Temuan ini juga sejalan dengan hasil studi Yuliati (2014) yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih keliru menentukan area shading, terutama pada bentuk wajah persegi, dan kekeliruan tersebut umumnya bersumber dari lemahnya pemahaman proporsi wajah. Dengan demikian, ketepatan teknik *contouring* tidak semata-mata ditentukan oleh keterampilan tangan, tetapi juga sangat bergantung pada ketepatan analisis bentuk wajah sebelum kosmetik korektif diaplikasikan.

Hubungan Pengetahuan Bentuk Wajah dengan Ketepatan Teknik *Contouring*

Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan bentuk wajah dengan ketepatan teknik *contouring* ($r = 0,725$; $p < 0,05$), yang tergolong kategori kuat. Artinya, semakin tinggi pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk wajah, semakin tinggi pula ketepatan mereka dalam menerapkan teknik *contouring*, sejalan dengan pandangan Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan yang tepat. Mahasiswa yang mampu mengidentifikasi bentuk wajah dengan tepat lebih mudah menentukan letak shading dan highlighting sesuai karakteristik wajah, sebagaimana ditegaskan Pranoto (2019) dan didukung oleh temuan empiris Yuliati (2014) serta Juaedah (2018) mengenai peran pengetahuan koreksi wajah terhadap kemampuan hasil riasan. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian internasional Moradi *et al.* (2024) dan Tanikawa *et al.* (2024) yang menegaskan bahwa strategi shading-highlighting perlu disesuaikan dengan struktur wajah masing-masing individu, serta penelitian terbaru Rahmadina, Herawati dan Ambarwati (2025) yang juga menemukan hubungan antara pengetahuan bentuk wajah dengan pemilihan teknik *contouring* yang tepat. Sementara itu, koefisien determinasi sebesar 52,5% mengindikasikan bahwa lebih dari separuh ketepatan teknik *contouring* mahasiswa dapat dijelaskan oleh tingkat pengetahuan bentuk wajah, sedangkan sisanya (47,5%) dipengaruhi faktor lain seperti keterampilan psikomotorik dan pengalaman praktik Kabawa, Sunu dan Achmad (2021), sehingga penguatan aspek teori perlu diimbangi dengan latihan praktik yang intensif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan bentuk wajah mahasiswa Program Studi Tata Rias Universitas PGRI Adi Buana Surabaya berada pada kategori sedang (64%; mean = 17,96; SD = 2,03), demikian pula tingkat ketepatan teknik *contouring* berada pada kategori sedang (68%; mean = 41,08; SD = 5,71). Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedua variabel ($r = 0,725$; $p = 0,000 < 0,05$) dengan kategori hubungan kuat, serta koefisien determinasi sebesar 52,5%, yang berarti pengetahuan bentuk wajah memberikan kontribusi cukup besar terhadap ketepatan teknik *contouring*, sedangkan 47,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti keterampilan psikomotorik dan pengalaman praktik. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan mahasiswa mengenai bentuk wajah, semakin tinggi pula ketepatan mereka dalam

menerapkan teknik *contouring*, sehingga penguatan pembelajaran teori bentuk wajah perlu terus diimbangi dengan latihan praktik yang intensif dan berkelanjutan agar kompetensi mahasiswa tata rias semakin optimal. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar dan mencakup variabel lain, seperti pengalaman praktik, keterampilan psikomotorik, dan intensitas latihan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ketepatan teknik *contouring*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya atas dukungan fasilitas penelitian, kepada Dr. Yunus Karyanto, S.Pd., M.Pd. dan dr. Ria Andriani Mukti, M.Si. selaku dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan, serta kepada seluruh mahasiswa Program Studi Tata Rias angkatan 2023 dan 2024 yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan secara mandiri tanpa dukungan pendanaan dari lembaga penyanggah dana eksternal.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, S. (2019). Penerapan teknik *contouring* untuk koreksi bentuk wajah pada makeup panggung. *Jurnal Seni Dan Kecantikan*, 4(1), 77–86.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publication.
- Juaedah. (2018). *Hubungan pengetahuan tata rias koreksi wajah pada mahasiswa tata rias*. Pustaka Cipta.
- Kabawa, M., Sunu, Y., & Achmad, L. (2021). Analisis teknik koreksi wajah pada mahasiswa tata rias. *Jurnal Estetika*, 9(2), 65–73.
- Lestari, A., & Widyaningsih, P. (2020). Analisis ketepatan teknik *contouring* pada mahasiswa tata rias. *Jurnal Kosmetika Indonesia*, 5(2), 44–54.
- Moradi, A., Montes, J. R., Humphrey, S., Grunebaum, L. D., Bertossi, D., Dimitrijevic, E., & Sangha, S. (2024). A Unified Approach to Facial Contours and Volume Correction: The Role of the Cheek and the Chin. *Plastic and Reconstructive Surgery - Global Open*, 12(10), e6219. <https://doi.org/10.1097/GOX.00000000000006219>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Petro, T. (2024). The art and science of facial *contouring*. *Dermatologu Research and Skin Care*, 8(2), 201.
- Pranoto, R. (2019). *Dasar-dasar anatomi wajah untuk tata rias*. Andi Offset.
- Rahayu, S. (2022). *Kesalahan umum dalam teknik contouring pada pembelajaran tata rias*. Graha Pendidikan.
- Rahmadina, N., Herawati, S., & Ambarwati, N. S. S. (2025). Hubungan pengetahuan bentuk wajah dengan pemilihan teknik *contouring* wajah yang tepat untuk wajah segi empat pada mahasiswa pendidikan tata rias. *Journal Of Social Science Reserach*, 5(4), 12494–12509. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20558>

- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmawati, R. (2020). *Teknik rias korektif modern*. Kencana.
- Tanikawa, C., Yamanami, H., Nagashima, M., & Matsumoto, S. (2024). Association between the three-dimensional facial shape and its color in a boundary group of young to middle-aged Asian women. *Heliyon*, 10(11), e32033. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e32033>
- Yarizqi, A. (2016). Ketepatan teknik shading dan highlight dalam tata rias dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 55–62.
- Yuliati, L. (2014). *Pengetahuan bentuk wajah dalam tata rias*. Alfabeta.